

**PENGARUH PENGAJARAN DIALOGIS DAN PENALARAN TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI
UNS**

Dzikra Lulu Azzahra¹, Elvia Ivada²

^{1,2}Pendidikan Akuntansi FKIP, Universitas Sebelas Maret

¹zikralulu@student.uns.ac.id, ²elvia_ivada@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This quantitative research analyzes the effects of dialogic teaching and reasoning on the critical thinking skills of Accounting Education students from the 2023 and 2024 cohorts. Utilizing a Stratified Random Sampling technique, a sample of 117 respondents was obtained. Data were collected via questionnaires and analyzed using multiple linear regression with SPSS. Partial testing indicates that both dialogic teaching and reasoning have positive and significant effects on critical thinking. Simultaneously, both variables contribute 61.2% to explaining the variation in students' critical thinking capacity. However, descriptive analysis reveals an evaluative note: students' limitations in coordinating ideas and variable reasoning directly imply lower precision in drawing accounting conclusions. Therefore, accounting instruction should not merely focus on the courage to argue, but rather on strengthening the capacity for synthesis and precise scientific reasoning. The limitation of this study lies in the potential for subjectivity bias due to the reliance on self-report instruments.

Keywords: *Accounting Education, Critical Thinking, Dialogic Teaching, Formal Reasoning.*

ABSTRAK

Penelitian kuantitatif ini menganalisis pengaruh pengajaran dialogis dan penalaran terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2023 dan 2024. Melalui teknik Stratified Random Sampling, diperoleh sampel sebanyak 117 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis melalui regresi linear berganda dengan SPSS. Hasil uji parsial menunjukkan pengajaran dialogis dan penalaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Secara simultan, kedua variabel tersebut berkontribusi sebesar 61,2% dalam menjelaskan variasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Namun, analisis deskriptif memberikan catatan evaluasi bahwa keterbatasan mahasiswa dalam mengkoordinasikan ide dan penalaran variabel berimplikasi langsung pada rendahnya presisi saat menarik kesimpulan akuntansi. Oleh karena itu, pengajaran akuntansi disarankan tidak hanya fokus pada keberanian berargumen, melainkan pada penguatan kapasitas sintesis dan

penalaran ilmiah yang presisi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada potensi bias subjektivitas akibat penggunaan instrumen self-report.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran Akuntansi, Pengajaran Dialogis, Penalaran Formal.

A. Pendahuluan

Kemampuan yang penting bagi kehidupan dan berfungsi efektif dalam semua kehidupan adalah kemampuan berpikir kritis. Dalam dunia pendidikan tinggi dituntut untuk mencetak lulusan yang memiliki kompetensi teknis dan kecakapan tingkat tinggi (Ennis, 1993). Berpikir kritis dalam akuntansi merupakan instrumen krusial dalam pengambilan keputusan, analisis, serta penyelesaian kasus dalam penilaian, hal ini dapat menimbulkan kesalahan penilaian dan asumsi tidak terpuji. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa pendidikan akuntansi masih memerlukan peningkatan yang signifikan, terutama dalam aspek ketepatan dalam pengambilan keputusan. Ketidakefektifan ini bersumber dari faktor eksternal di kelas dan faktor internal dari dalam diri mahasiswa

Persoalan kemampuan berpikir kritis yang masih belum optimal, perlu adanya strategi pembelajaran satu arah yang menjadi interaksi timbal balik yang konstruktif (Teo, 2021).

Melalui pengajaran dialogis, mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dituntut untuk mengkonstruksi pemikiran mereka sendiri. Materi akuntansi memiliki karakteristik unik yang menuntut ketelitian logika dan analisis prosedur, sehingga memerlukan penyesuaian strategi dialogis yang berbeda. Karakteristik ini memerlukan strategi pengajaran dialogis yang khas di dalam kelas, di mana interaksi diarahkan pada diskusi interaktif mengenai logika penalaran di balik setiap pencatatan transaksi dan penerapan siklus akuntansi (Wells dkk., 2014).

Namun, penerapan pembelajaran yang dialogis di kelas ini tidak akan berjalan optimal tanpa didukung oleh kesiapan kognitif internal mahasiswa, yang diwakili oleh kemampuan penalaran. Pemahaman yang kuat terhadap logika merupakan modal dasar bagi mahasiswa karena penalaran sangat penting dengan pemahaman konsep abstrak, analisis kasus, serta pengambilan keputusan

berbasis data. Perry (1998), mahasiswa membutuhkan kemampuan kognitif untuk berpindah dari pemikiran prosedural ke pemikiran yang lebih reflektif dan kritis yang mampu menangani masalah kompleks pada materi pembelajaran akuntansi yang tidak sekedar hafalan.

Studi terdahulu mengenai pengajaran dialogis, penalaran dan kemampuan berpikir kritis umumnya bersifat parsial dan didominasi oleh orientasi pada bidang STEM. Keterbatasan literatur yang mengintegrasikan variabel-variabel tersebut secara simultan dalam konteks pendidikan akuntansi mendasari urgensi penelitian ini. Kebaruan yang ditawarkan tidak sekedar berfokus pada pengujian signifikansi antarvariabel secara makro, melainkan pada rekonstruksi analitis yang melacak bagaimana keterbatasan pada aspek koordinasi ide dan penalaran variabel berimplikasi langsung terhadap deviasi ketepatan berpikir kritis mahasiswa.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi simultan dari pengajaran dialogis dan penalaran

dalam membentuk kemampuan berpikir mahasiswa pendidikan akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti yang jelas mengenai sejauh mana kedua variabel tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran mahasiswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan menganalisis pengaruh pengajaran dialogis dan penalaran terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2023 dan 2024. Menggunakan Teknik *Stratified Random Sampling* berdasarkan rumus slovin dan Green, diperoleh sampel representative sebanyak 117 responden. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya berdasarkan indikator baku masing-masing variabel. Setelah memenuhi seluruh uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), data dianalisis menggunakan Regresi Linear Berganda serta uji hipotesis (Uji t, Uji

F, dan *Adjusted R Square*) melalui perangkat lunak SPSS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskriptif Data Penelitian

Ringkasan statistic deskriptif untuk ketiga variabel penelitian dari 117 responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Berpikir Kritis (Y)	117	52	80	64.49	6.047
Pengajaran Dialogis (X1)	117	31	50	39.62	3.980
Penalaran (X2)	117	24	40	30.31	3.448

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 117 responden, variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y) memiliki rentang skor 52–80 dengan rata-rata 64,49 dan standar deviasi 6,047, variabel Pengajaran Dialogis (X1) memiliki rentang skor 31–50 dengan rata-rata 39,62 dan standar deviasi 3,980, sedangkan variabel Penalaran (X2) memiliki rentang skor 24–40 dengan rata-rata 30,31 dan standar deviasi 3,448. Nilai standar deviasi yang relatif kecil pada ketiga variabel menunjukkan bahwa sebaran data cenderung homogen, mengindikasikan jawaban responden yang konsisten dan tidak terlalu bervariasi dari nilai rata-ratanya.

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis menunjukkan bahwa:

- (1) Uji normalitas residual *kolmogorov-smirnov* menghasilkan nilai signifikansi $0,092 > 0,05$ mengindikasikan data berdistribusi normal.
- (2) Uji linearitas menghasilkan nilai signifikansi *linearity* sebesar $0,000 > 0,05$ untuk kedua variabel terikat, mengonfirmasi hubungan linear.
- (3) Uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, mengonfirmasi tidak terjadi multikolinearitas.
- (4) Uji heteroskedastisitas menunjukkan pola sebaran residual yang acak tanpa pola tertentu.

Pembahasan

Hasil pengujian kolerasi parsial dan kolerasi berganda dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Model	Unstarsalized Coefficient	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	14,404	3,719		3,873 0,000
Pengajaran Dialogis	0,954	0,109	0,628	8,763 0,000
Penalaran	0,406	0,126	0,231	3,230 0,002

- 1) Pengaruh Pengajaran Dialogis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Hasil pengujian statistik membuktikan bahwa pengajaran dialogis berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2023 dan 2024. Hubungan kausalitas ini dibuktikan oleh perolehan nilai t_{hitung} sebesar 8,763, yang terbukti jauh lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,981, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa optimalisasi implementasi pengajaran dialogis dalam lingkungan perkuliahan berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Interaksi dua arah yang aktif, pembentukan ruang diskusi yang konstruktif, serta kebebasan berpendapat di dalam kelas berfungsi sebagai penggerak utama dalam membentuk disposisi analitis dan ketajaman penalaran mahasiswa.

2) Pengaruh Penalaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Hasil pengujian statistik membuktikan bahwa penalaran berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2023 dan 2024. Hubungan kausalitas tersebut ditunjukkan oleh perolehan nilai t_{hitung} sebesar 3,230, yang terbukti jauh lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,981, dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Sehingga hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Temuan empiris ini memberikan penegasan konseptual bahwa kematangan kapasitas penalaran formal yang dimiliki seorang mahasiswa berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam situasi akademik. Kesanggupan dalam mengonstruksi argument logis, memproyeksikan berbagai probabilitas, serta

mengidentifikasi hubungan sebab-akibat secara presisi menjadi pilar utama yang menopang ketajaman kognitif mahasiswa untuk bersikap kritis.

3) Pengaruh Pengajaran Dialogis dan Penalaran terhadap kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Hasil pengujian secara bersama-sama, membuktikan bahwa pengajaran dialogis dan penalaran secara simultan memberikan kontribusi pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa angkatan 2023 dan 2024. Hubungan kasualitas kolektif ini divalidasi oleh hasil uji F yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini. Lebih lanjut, koefisien determinasi (Adjusted R Square) menunjukkan nilai sebesar 0,612. Nilai mengindikasikan bahwa 61,2% variasi naik turunnya kapasitas berpikir kritis mahasiswa dapat dijelaskan secara simultan oleh

perpaduan instrumen pengajaran dialogis kelas dan tingkat penalaran formal mahasiswa, sedangkan persentase sisanya digerakkan oleh variabel-variabel eksternal lain di luar model teoritis yang dibangun dalam riset ini. Temuan ini menegaskan posisi krusial kedua variabel independen tersebut sebagai stimulator makro yang efektif dalam mengonstruksi pola pikir kritis mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, diperoleh simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pengajaran dialogis terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa ($r = 0,628$; $p = 0,000$).
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan penalaran terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa ($r = 0,231$; $p = 0,000$).
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pengajaran dialogis dan penalaran terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi strategis bagi pengembangan desain kurikulum dan metodologi pembelajaran di perguruan tinggi:

1. Implikasi Teoritis: Hasil penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah metodologi pembelajaran, strategi instruksional, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
2. Implikasi Praktis: Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi konkret dan aplikatif yang dapat diterapkan langsung dalam lingkup program studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret

Saran

1. Bagi Mahasiswa: mahasiswa dapat mentransformasikan kapasitas penalaran internal mereka menjadi kemampuan berpikir kritis yang akurat dan presisi.
2. Bagi Program Studi: program studi dapat mengembangkan tugas terstruktur melalui diskusi aktif guna mempertajam penalaran dan ketelitian berpikir kritis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya: peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel-variabel lain di luar model penelitian ini yang diduga turut memengaruhi kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ennis, R. H. (1993). Critical thinking assessment. *Theory Into Practice*, 32(3), 179–186. <https://doi.org/10.1080/00405849309543594>
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking : An Outline of Critical Thinking Dispositions*.1–8
- Lawson, A. E. (1978). The development and validation of a classroom test of formal reasoning. *Journal of Research in Science Teaching*, 15(1), 11–24. <https://doi.org/10.1002/tea.3660150103>.
- Liu, W., Ma, H., Ma, S., Chen, Y., & Li, G. (2026). The development and validation of a critical thinking disposition scale for high school students. *Acta Psychologica*, 262(October 2025), 106055. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.106055>.
- Perry, W. G. (1998). William Perry's Intellectual/Ethical Devel. Scheme. *Perry: Intellectual/Ethical Devel., November*.

- Teo, P. (2021). Corrigendum to
“Teaching for the 21st century:
A case for dialogic pedagogy”
[Learning, Culture and Social
Interaction 20 (June 2019)
170–178] (Learning, Culture
and Social Interaction (2019)
21 (170–178),
(S2210656119300030),
(10.1016/j.lcsi.2019.03.009).
*Learning, Culture and Social
Interaction*, 30(xxxx), 100412.
<https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100412>.
- Wells, P., Gerbic, P., Kranenburg, I., &
Bygrave, J. (2014). Professional skills
development: Some challenges and
opportunities for accounting
education. *Accounting Education*,
23(1), 69–
86.<https://doi.org/10.1080/09639284.2013.847320>.